

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya desain pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa sesuai kebutuhan peserta didik yang dalam hal ini adalah para mahasiswa calon pengajar pendidikan seni ini dapat dikatakan cocok untuk diimplementasikan. Pembelajaran yang menekankan pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan realita dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning (CTL)*), mengupayakan terjadinya perubahan perilaku dengan menggunakan metode penelitian *Action Research (AR)*, serta penggunaan model *Gerlach* dan *Ely* yang dapat digunakan oleh tingkatan pendidikan apapun, termasuk pendidikan tinggi atau perguruan tinggi, yang disesuaikan dengan kebutuhan sebagai model ajar di Perguruan Pendidikan Seni.
2. Ada dua poin yang dapat ditarik kesimpulan berkenaan dengan proses pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni, yakni:
 - a) Implementasi pembelajaran tari etnis dengan pemahaman teks dan konteks ini mampu menunjang pemahaman yang kompleks dan mendalam, tidak hanya teksnya saja, namun juga konteks yang merupakan hal penting dalam penanaman nilai-nilai luhur budaya Banjar khususnya, serta budaya Indonesia umumnya. Pada proses pembelajaran yang merupakan aplikasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang, terlihat *progress* yang baik dari mahasiswa Pendidikan Sendratasik dalam memahami tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan sebagai produk budaya yang mencerminkan pola pikir dan pandangan hidup masyarakat Banjar yang harus mereka jaga dan lestarikan. Pembelajaran ini juga motivasi mereka untuk

lebih giat dalam menggali ilmu untuk bekal mereka sebagai calon pengajar pendidikan seni yang profesional dan berkualitas. Sebab sebagai pendidik seni haruslah mampu membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik, yang berbudi luhur dan berjiwa diri keIndonesiaan dengan media seni budaya.

- b) Proses pembelajaran ini juga melatih kreatifitas mahasiswa tanpa memaksakan mereka harus mampu menari layaknya penari profesional, mengingat mereka bukan berasal dari minat dan bakat seni tari saja dan Prodi Pendidikan Sendratasik tidak terkonsentrasi pada salah satu cabang seni pertunjukan saja. Pelatihan kreatifitas terbentuk dari pengenalan gerak khas tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan yang memiliki makna dan nilai yang merupakan refleksi pola pikir dan pandangan hidup masyarakat etnis Banjar yang perlu mereka ketahui dan perlu dipertahankan sebagai jati diri, menjadi karya hasil eksplorasi dan kreasi mereka sendiri yang diekspresikan menurut interpretasi mereka dari karakter tokoh Topeng Banjar yang mereka bawaikan. Konsep pembelajaran ini juga dapat mereka terapkan ketika nanti mereka terjun ke masyarakat sebagai pengajar seni budaya untuk melatih kreatifitas peserta didiknya.

3. Adapun hasil yang diperoleh dari implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan ini berdasarkan evaluasi ekspresi karya, tes angket dan diskusi, memberikan gambaran akan keterpahaman mahasiswa dengan materi yang disajikan. Penguasaan gerak tari Topeng Banjar yang baik dan benar, karena mereka telah memahami teks dan konteks tari tersebut. Maka dari itu tujuan pembelajaran “menari dengan hati” dapat dicapai sesuai kemampuan masing-masing mahasiswa yang tidak semua memiliki minat dan bakat di bidang seni tari. Dengan kata lain ketercapaian *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* telah dapat diwujudkan, karena mahasiswa telah memahami tari etnis Banjar tersebut secara kompleks dan mendalam melalui teks dan konteks tarinya.

B. Saran, Implikasi dan Rekomendasi

1. Saran

- a. Pendidikan Seni di Kalimantan Selatan memang masih perlu dibenahi, baik di tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi yang mencetak calon pendidik seni. Perubahan *mindset* merupakan hal yang paling mendasar dalam peningkatan pendidikan seni untuk memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter bangsa. Hal yang perlu disadari adalah sekarang ini *urang* Banjar tidak mengenal jati dirinya sendiri. Bagaimana orang lain ingin bisa mengenal “wajah” Banjar Kalimantan Selatan, kalau orang Banjar tidak mengenal dirinya sendiri. Melalui pembelajaran teks dan konteks sebuah kesenian etnis, yang salah satunya tari etnis inilah, dapat memberikan pemahaman akan pola pikir, pandangan hidup dan jati diri *urang* Banjar.
- b. Para pendidik seni harusnya mampu memberikan pemahaman tersebut ke generasi penerus, agar mereka mengenal diri mereka dan kebudayaan yang mereka miliki. Namun sayangnya para pendidik seni belum menyadari akan pentingnya hal tersebut. Implementasi pembelajaran seni sekarang ini hanya sekedar teksnya saja, yang dapat ditangkap oleh indra manusia, belum masuk pada ranah konteks yang membahas mengenai , filosofi, makna dan simbol yang terkandung dalam sebuah seni etnis yang merupakan refleksi akan pola pikir, pandangan hidup dan jati diri *urang* Banjar. Oleh karena itu pembelajaran diimplementasikan pada ujung pangkal dari pendidikan seni, yakni para calon pendidik seni.

4. Implikasi

- a. Pendekatan Etnokoreologi bukan hanya sekedar pendekatan yang dipergunakan untuk meneliti kajian murni saja, tetapi juga dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran demi menunjang kualitas pembelajaran pendidikan seni. Harapan yang sangat besar bagi para peneliti pendidikan seni agar dapat mentransfer ilmu seni, bukan hanya sekedar teks atau bentuk yang dapat ditangkap oleh indra saja,

tetapi juga dari segi kontekstual yang penting akan pembentukan karakter generasi muda, melalui pengenalan makna simbolik dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam gerak etnis yang tersirat mengenai pola pikir dan pandangan hidup orang Indonesia yang menghubungkan segalanya dengan Tuhan, alam dan sesama manusia. Ini juga salah satu contoh Etnopedagogi yang dapat diimplementasikan demi terbentuknya pribadi yang berkognitif dan berbudi luhur. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji pembelajaran tari etnis lain dengan pemahaman teks dan konteks ini.

- b. Pembelajaran ini juga memiliki hubungan erat dengan dunia nyata, karena berhubungan dengan pola pikir, pandangan hidup dan jati diri suatu etnis yang merupakan karakter bangsa Indonesia yang harus dipertahankan dan dilestarikan, agar identitas kita sebagai bangsa berbudi luhur tetap terjaga.
- c. Pembelajaran tari etnis dengan pemahaman teks dan konteks terhadap mahasiswa pendidik seni ini bukan untuk mencetak mereka untuk menjadi penari profesional. Namun lebih pada pemahaman kompleks dan mendalam terhadap tari etnis sebagai refleksi masyarakat pendukungnya dan lebih pada apresiasi akan produk budaya yang hidup dan berkembang pada komunitas etnis tertentu.
- d. Etnokoreologi, pendekatan kontekstual (CTL), dan model pembelajaran *Gerlach & Ely* yang merupakan tiga konsep yang memiliki korelasi dan berintegrasi untuk mewujudkan pemahaman teks dan konteks sebuah tari etnis.

5. Rekomendasi

- a. Melalui penelitian implementasi pembelajaran tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan dengan pendekatan Etnokoreologi ini diharapkan hasil yang diperoleh dapat dijadikan referensi dan dapat memberikan manfaat, serta kontribusi bagi pendidikan seni khususnya maupun dunia pendidikan Indonesia secara umum.

- b. Diangkatnya tari Topeng Banjar ke pendidikan formal sebagai bahan ajar, secara tidak langsung memberikan kontribusi sebagai salah satu upaya pewarisan budaya. Tari Topeng Banjar Desa Banyuur Luar yang dijadikan materi ajar ini memiliki sistem pewarisan informal. Namun sistem pewarisan tersebut mulai bergeser, generasi penerus mulai kurang peduli dengan tradisi turun temurun. Maka dari itu lah tari ini patut untuk dilestarikan melalui pendidikan formal yang siapa saja bisa belajar di pendidikan formal, tanpa pandang bulu. Hal ini juga dapat dilakukan pada seni budaya yang lainnya yang mungkin sama kasusnya dengan tari Topeng Banjar Desa Banyuur Luar ini.
- a. Selain itu, bagi warga keturunan *panupingan* di Desa Banyuur Luar, dapat membuka diri lagi agar bagi yang peduli dengan kelestarian Tari Topeng Banjar ini dapat lebih menggali dan mempublikasikannya, agar tidak punah dimakan oleh zaman.
- b. Bagi seniman budayawan atau para pelaku seni tari dapat memperdalam pengetahuan mengenai teks dan konteks tari etnis dengan pendekatan Etnokoreologi ini. Pendekatan etnokoreologi ini juga bukan semata-mata hanya untuk para pengkaji seni tari atau pendidikan tari saja, agar hakikat tari sebagai media komunikasi universal dapat dilakukan secara maksimal.
- c. Bagi lembaga-lembaga atau departemen-departemen pendidikan seni di Kalimantan Selatan khususnya dan di Indonesia umumnya, dapat mengujicobakan strategi pembelajaran dengan pendekatan etnokoreologi ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta melahirkan *output* yang berkualitas dan profesional di bidang seni budaya sesuai KKNI level 6 yang mampu mengaplikasikan bidang keahlian pendidikan seninya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidang pendidikan seni dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi, dan mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.

- d. Pembelajaran ini dapat juga diimplementasikan ke dalam pembelajaran pendidikan seni di ruang lingkup sekolah. Namun tentu saja berbeda dalam pemberian materinya. Untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, penyajian materi lebih pada pengenalan gerakan-gerakan sesuai tokoh yang terdapat pada tari-tari Topeng Banjar, agar siswa SD dan SMP mengetahui perbedaan pembawaan karakter tokoh pada setiap tari Topeng Banjar. Adapun untuk Sekolah Menengah Atas dapat diimplementasikan seperti pada Perguruan Tinggi Pendidikan Seni, yakni pemahaman gerak khas dari segi teks dan konteks tari Topeng Banjar, tetapi mereka tidak diwajibkan untuk dapat mengimplementasikannya kembali, berbeda halnya dengan para mahasiswa calon pendidikan seni yang bukan hanya mampu mengekspresikannya, namun harus mampu memberikan pemahaman kembali pada peserta didik mereka kelak.
- e. Pada pembelajaran ini, realisasi pendekatan kontekstual (CTL) adalah pada pemberian pemahaman mengenai nilai, makna simbolik berdasarkan filosofi *urang* Banjar, serta fungsi tari Topeng Banjar di Desa Banyir Luar, Banjarmasin. Oleh karena itu selain pemberian teks gerak khas beserta konteksnya di kelas, mahasiswa juga diajak langsung ke Desa Banyir Luar untuk terjun langsung berapresiasi dan berpartisipasi pada pertunjukan tari Topeng Banjar yang merupakan bagian dari upacara ritual *Manuping*. Namun, apabila pada saat implementasi pembelajaran ini, kebetulan tidak ada diselenggarakannya upacara tersebut, maka dapat diantisipasi dengan apresiasi melalui video dokumentasi upacara *Manuping* tersebut. Bukan hanya itu, konteks tari topeng ini dapat tetap tersampaikan, karena penyampaian gerak khas dengan nilai, makna simbolik dari filosofi, pola pikir, serta pandangan hidup masyarakat Banjar yang terefleksi dari gerak khas tari Topeng Banjar tersebut.